

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Hasil Pemilihan Sampel**

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* dan laporan keuangan tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 yang dapat diakses dalam situs Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria penetapan sampel tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut menyediakan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2013;
- 2) Perusahaan manufaktur tersebut tidak *delisting* selama periode pengamatan;
- 3) Mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara konsisten di website BEI selama periode pengamatan;
- 4) Tidak memiliki laba yang negatif/rugi selama periode pengamatan.

- 5) Laporan keuangan yang diterbitkan selama periode pengamatan menggunakan mata uang Rupiah.

Berdasarkan pada kriteria di atas tersebut, maka peneliti mendapatkan jumlah perusahaan yang diteliti sebanyak 46 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun yaitu pada tahun 2011-2013, sehingga jumlah observasi yang menjadi objek dalam penelitian ini sebanyak 138 observasi.

**Tabel IV.1**  
**Hasil Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2011-2013.	131
2.	Perusahaan yang sudah tidak terdaftar lagi (delisting) pada periode pengamatan.	(14)
3.	Tidak mempublikasikan laporan tahunan (annual report) secara konsisten di website BEI dari tahun 2011-2013.	(17)
4.	Memiliki laba yang negatif/rugi selama periode pengamatan.	(31)
5.	Laporan keuangan yang diterbitkan selama periode pengamatan tidak menggunakan mata uang Rupiah.	(23)
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.	46
	Jumlah Observasi penelitian (46 X 3 tahun)	<b>138</b>

Sumber: Data diolah penulis, 2015

## 2. Analisis Deskriptif

Dalam Penelitian ini, pengukuran Statistik Deskriptif dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian yang terdiri dari Tarif Pajak Efektif, Kecakapan Manajerial, Set Kesempatan Investasi, Intensitas Modal, dan Konservatisme Akuntansi. Statistik Deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data atau sampel yang ada dalam penelitian yang menyajikan pemilihan sampel, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, dan nilai rata-rata pada data penelitian.

Hasil statistik deskriptif dari 138 observasi pada perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian dapat dilihat dari tabel statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel IV.2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	138	,14305	,43182	,2564399	,04500791
MA	138	,50047	1,39011	,9131975	,15138258
IOS	138	,03872	70,10000	5,2798283	11,03622969
CIR	138	,08916	,86002	,3835046	,17317338
CON	138	-5005000	23590488	551852,47	3211616,637
Valid N (listwise)	138				

Sumber: Diolah Peneliti melalui SPSS 22, 2015

Dari tabel IV.2 dapat dijelaskan data-data terkait penelitian, yaitu jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian, nilai minimum yang merupakan nilai terkecil dalam suatu pengamatan penelitian, nilai maksimum adalah nilai terbesar dari suatu pengamatan, mean adalah rata-rata dari suatu penelitian, dan standar deviasi yang merupakan akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui informasi mengenai variabel pada penelitian ini melalui pengukuran statistik deskriptif yaitu sebagai berikut :

### **2.1 Tarif Pajak Efektif**

Variabel Tarif Pajak Efektif diukur dengan menggunakan rasio tingkat beban pajak kini dibagi dengan penghasilan kena pajak, dari perhitungan tersebut diperoleh angka rata-rata sebesar 0.2564 atau sekitar 25.64%. Trend ETR perusahaan manufaktur di Indonesia dapat juga dikelompokkan berdasarkan pengelompokan yang dilakukan oleh Newberry dan Gupta (1997) dalam Handayani (2013). Mereka mengelompokkan ETR atas tiga kategori, yaitu ETR rendah yang bernilai  $< 10\%$ , ETR normal antara 10% sampai batas atas STR (*Statutory Tax Rate*), dan ETR tinggi atau *high* di atas STR yaitu lebih dari 25%.

Nilai rasio Tarif Pajak Efektif (ETR) tertinggi adalah 0.4318 atau sebesar 43.18%, nilai ini di peroleh PT Japfa Comfeed Indonesia (JPFA) pada tahun 2013, sedangkan nilai (ETR) terendah adalah 0.1430 atau sebesar 14.3%

diperoleh PT Indomobil Sukses Internasional pada tahun 2012. Berdasarkan Tabel IV.2, rata-rata tarif pajak efektif perusahaan manufaktur di Indonesia termasuk kedalam kelompok ETR tinggi karena bernilai lebih dari 25%. Reformasi pajak yang sedang gencarnya dilakukan oleh Dirjen Pajak sejak beberapa tahun terakhir telah merubah aturan-aturan perpajakan sehingga nilai ETR perusahaan secara rata-rata juga akan terpengaruh. Nilai standar deviasi sebesar 0.045 masih berada jauh dibawah nilai rata-rata yang dapat berarti data tidak terlalu bervariasi.

## **2.2 Kecakapan Manajerial**

Variabel kecakapan manajerial dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan output yang dihasilkan seorang manajer perusahaan (penjualan) dengan input yang dibutuhkan (*Cost of Good Sold, selling, general and administration expenses, plant, property and equipment*). Dari hasil perhitungan variabel tersebut, diperoleh hasil nilai rata-rata sebesar 0.9131 atau sebesar 91.31%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel memiliki kecakapan manajerial yang tinggi yang ditunjukkan dengan nilai efisiensi atau DEA yang mendekati 100.

Nilai minimum yang diperoleh dari perhitungan variabel sebesar 0.5004 atau sebesar 50.04%, hasil ini diperoleh PT Holcim Indonesia di tahun 2013. Sedangkan nilai maksimum yang diperoleh dari perhitungan variabel sebesar 1.39 atau sebesar 139%, hasil ini diperoleh PT Delta Djakarta di tahun 2013.

Jauhnya *range* antara nilai tertinggi dan terendah menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan tingkat efisiensi antar perusahaan. Ada perusahaan yang sangat efisien dan ada yang sangat rendah tingkat efisiensinya.

### **2.3 Set Kesempatan Investasi**

Variabel set kesempatan investasi dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *EP Ratio*, yaitu membagi nilai *earnings per share* dengan *share par value*. Berdasarkan tabel IV.2 rata-rata IOS sebesar 5,2798 dan standar deviasi sebesar 11,0362. Nilai rata-rata yang sangat rendah dibandingkan dengan nilai tertingginya yaitu 70,1 serta standar deviasi yang cukup tinggi menunjukkan bahwa umumnya kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan sampel masih rendah.

Nilai minimum yang diperoleh dari perhitungan variabel IOS sebesar 0.0387, hasil ini diperoleh PT Ricky Putra Globalindo di tahun 2011. Sedangkan nilai maksimum yang diperoleh dari perhitungan variabel sebesar 70.1, hasil ini diperoleh PT Unilever Indonesia di tahun 2013. Besarnya *range* antara nilai terendah dan tertinggi ini dapat dinyatakan bahwa terdapat kesenjangan antar perusahaan sampel terkait kesempatan investasi yang mereka miliki.

### **2.4 Intensitas Modal**

Variabel intensitas modal diukur dengan menggunakan rasio *non current asset* dibagi dengan total asset, dari perhitungan tersebut diperoleh angka rata-rata sebesar 0.3835 atau sekitar 38.35%. Hal ini dapat menjelaskan bahwa

sebagian besar dari perusahaan sampel masih kurang efisien dalam menggunakan aktiva tetapnya dalam menghasilkan penjualan, karena nilai rata-rata intensitas modal masih lebih rendah dibanding nilai maksimum. Nilai standar deviasi 0,1731 masih berada dibawah nilai rata-rata yang dapat berarti data tidak terlalu bervariasi.

Berdasarkan tabel IV.2, nilai minimum yang diperoleh dari perhitungan variabel intensitas modal sebesar 0.0891 atau sebesar 8,91%, hasil ini diperoleh PT Lion Metal Works di tahun 2012. Sedangkan nilai maksimum yang diperoleh dari perhitungan variabel sebesar 0.86 atau sebesar 86%, hasil ini diperoleh PT Holcim Indonesia di tahun 2013. Besarnya *range* antara nilai terendah dan nilai tertinggi ini dapat dinyatakan bahwa terdapat kesenjangan antar perusahaan sampel terkait efisiensi penggunaan asset tetap .

## **2.5 Konservatisme Akuntansi**

Variabel konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan akrual, yaitu dengan menghitung *net income* yang sudah dikurangi biaya depresiasi kemudian dikurangkan dengan arus kas operasi dari kegiatan operasional. Berdasarkan tabel IV.2 rata-rata nilai rata-rata konservatisme akuntansi sebesar 551852,47 dan standar deviasi sebesar 3211616,63. Nilai standar deviasi jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata, hal ini dapat berarti data hasil penghitungan konservatisme sangat bervariasi.

Nilai minimum yang diperoleh dari perhitungan variabel konservatisme sebesar -5005000, hasil ini diperoleh PT Astar International di tahun 2013. Sedangkan nilai maksimum yang diperoleh dari perhitungan variabel sebesar 23590488, hasil ini diperoleh PT Charoen Pokphand Indonesia di tahun 2013.

## **B. Pengujian Hipotesis**

### **1. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Sehubungan dengan penggunaan data sekunder dalam penelitian ini, maka untuk mendapatkan ketepatan model yang akan dianalisis perlu dilakukan pengujian atas beberapa persyaratan asumsi klasik yang mendasari model regresi. Uji Asumsi klasik dalam penelitian ini antara lain dengan menguji normalitas data secara statistik, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Pada penelitian ini ditemukan adanya masalah autokorelasi sehingga untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut peneliti melakukan transformasi lag.

Dengan melakukan transformasi lag, maka jumlah observasi pada penelitian ini berkurang satu dari 138 menjadi 137 observasi. Data yang berkurang akibat transformasi lag tersebut adalah PT Malindo Feedmill tahun 2011. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan transformasi lag yaitu:

- a) Menghitung nilai estimasi  $\rho$  (rho), dengan meregresikan variabel residual yang didapat dari regresi pertama kali dengan variabel lag residual yang

didapatkan dari hasil melakukan lag terhadap variabel residual awal. Dari hasil regresi tersebut didapatkan output sebagai berikut:

**Tabel IV.3**  
**Hasil nilai estimasi  $p$**

Coefficients <sup>a,b</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
LAG_RES	,172	,084	,172	2,033	,044

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Dari hasil tabel tersebut hasil  $p$  dapat dilihat pada nilai B dikolom *Unstandardized Coefficients*, dapat terlihat bahwa yang dijadikan nilai estimasi untuk melakukan transformasi lag adalah 0,172.

b) Setelah mendapatkan nilai  $p$ , maka langkah selanjutnya adalah menstransformasikan lag ke semua variabel. Rumus dalam menstransformasikan lag pada variabel tarif pajak efektif (ETR) adalah dengan melakukan *compute variabel* isi nama variabel lag\_ETR lalu masukan rumus  $ETR-(0.172*Lag(ETR))$  pada kolom *numeric expression* dalam aplikasi SPSS. Cara tersebut dilakukan sama untuk semua variabel.

Setelah semua variabel telah ditransformasikan kedalam bentuk lag maka data variabel lag\_ETR, lag\_MA, lag\_IOS, lag\_CIR, dan lag\_CON telah siap untuk regresi linear.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak sehingga dapat dilakukan pengujian selanjutnya. Model regresi yang baik adalah yang memiliki data normal atau mendekati normal. (Ghozali, 2011).

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis statistik yaitu Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov karena uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan, grafik secara visual terlihat normal tetapi secara statistik bisa terjadi sebaliknya. Oleh karena itu dilakukan uji statistik untuk lebih meyakinkan hasil uji normalitas (Ghozali, 2011). Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada hasil uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed)  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

#### **Tabel IV.4**

#### **Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		137
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04134217
Most Extreme Differences	Absolute	,057
	Positive	,052
	Negative	-,057
Test Statistic		,057
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Berdasarkan tabel IV.4 di atas, dapat dilihat nilai Asymp.sig (2-tailed) 0,200 lebih besar dari 0,05 ( $> 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen dan uji Multikolinieritas ini juga digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel Independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model.

Dalam penelitian ini, untuk menguji ada atau tidaknya Multikolinieritas dengan menggunakan nilai *variance influence factor (VIF)* dan nilai

*tolerance*. Jika nilai  $VIF < 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0.10$  maka dapat disimpulkan tidak ada Multikolinieritas dalam model regresi, dalam penelitian ini didapatkan hasil uji Multikolinieritas sebagai berikut:

**Tabel IV.5**  
**Hasil Uji Tolerance dan VIF**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LAG_MA	,328	3,053
LAG_IOS	,550	1,819
LAG_CIR	,376	2,657
LAG_CON	,990	1,010

a. Dependent Variable: LAG\_ETR

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Dari tabel IV.5 terlihat bahwa nilai Tolerance dari keempat variabel melebihi 0.10 ( $> 0.10$ ) dan nilai *variance influence factor (VIF)* kurang dari 10 ( $< 10$ ). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak memiliki masalah multikolinieritas (tidak terjadi korelasi dan tidak ada data yang memiliki kemiripan antar variabel independen).

### c. Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi peneliti menggunakan metode Durbin-Watson, yaitu dengan membandingkan nilai Durbin-Watson yang didapatkan dari hasil pengujian dengan nilai Durbin-Watson yang didapatkan dari tabel. Berikut ini nilai Durbin-Watson yang didapat dari hasil pengujian:

**Tabel IV.6**  
**Hasil Uji Durbin-Watson**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,331 <sup>a</sup>	,110	,083	,04196	1,931

a. Predictors: (Constant), LAG\_CON, LAG\_CIR, LAG\_IOS, LAG\_MA

b. Dependent Variable: LAG\_ETR

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Berdasarkan hasil pengujian Durbin-Watson diatas, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,931, sedangkan berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 0,05 dan dengan jumlah observasi (n) 137 serta

jumlah variabel bebas ( $k$ ) adalah 4, maka diperoleh nilai  $dL = 1,6613$  dan nilai  $dU = 1,7813$  sehingga nilai  $4-dU = 2,2187$ .

Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai pengujian Durbin-Watson sebesar 1,931 berada diantara nilai  $dU$  dan  $4-dU$  ( $1,7813 < dW < 2,2187$ ) yang menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

#### **d. Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen Kriterianya adalah apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini adalah tabel uji Glejser:

**Tabel IV.7**  
**Hasil Uji Glejser**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,044	,028		1,593	,114
	LAG_MA	-,017	,029	-,084	-,563	,574
	LAG_IOS	,000	,000	-,122	-1,056	,293
	LAG_CIR	,002	,024	,012	,090	,929
	LAG_CON	-4,796E-10	,000	-,052	-,608	,544

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Dari hasil regresi nilai absolut residual, dapat dilihat bahwa semua nilai signifikansi masing-masing variabel memiliki nilai probabilitas diatas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

## **2. Analisis Regresi Linier Berganda**

Setelah variabel-variabel dalam penelitian ini terbebas dari masalah uji asumsi klasik, selanjutnya dapat dilakukan analisis regresi linear berganda. Analisis linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan suatu nilai variabel dependen berdasarkan

variabel independen. Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel independen yaitu Kecakapan Manajerial, Set Kesempatan Investasi, Intensitas Modal, dan Konservatisme Akuntansi serta satu variabel dependen yaitu Tarif Pajak Efektif.

**Tabel IV.8**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,359	,043		8,305	,000
	LAG_MA	-,148	,046	-,468	-3,261	,001
	LAG_IOS	,001	,000	,137	1,237	,218
	LAG_CIR	-,112	,038	-,396	-2,959	,004
	LAG_CON	-2,026E-9	,000	-,137	-1,662	,099

a. Dependent Variable: LAG\_ETR

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam tabel diatas dapat dituliskan model regresi sebagai berikut:

$$\text{Lag\_ETR} = 0,359 - 0,148 \text{ Lag\_MA} + 0,001 \text{ Lag\_IOS} - 0,112 \text{ Lag\_CIR} - 2,026\text{E-}9 \text{ Lag\_CON} + e$$

Keterangan:

ETR : *Effective tax rate*

- MA : Kecakapan manajerial  
 IOS : *Investment oportunity set*  
 CIR : *Capital intensity ratio*  
 CON : Konservatisme akuntansi  
 e : *error*

Dari persamaan diatas, dapat disimpulkan:

- a) Konstanta sebesar 0,359 menunjukkan bahwa jika Kecakapan Manajerial, Set Kesempatan Investasi, Intensitas Modal, dan Konservatisme Akuntansi bernilai tetap (konstan) atau 0, maka tarif pajak efektif pada tahun berjalan akan meningkat 0,359.
- b) Nilai koefisien regresi variabel untuk kecakapan manajerial sebesar – 0,148 artinya menunjukkan adanya pengaruh negatif kecakapan manajerial terhadap tarif pajak efektif, jika kecakapan manajerial dinaikan 1 satuan sedangkan variabel lain memiliki nilai 0, maka akan menyebabkan penurunan tarif pajak efektif sebesar 0,148.
- c) Nilai koefisien regresi variabel untuk set kesempatan investasi sebesar 0,001 artinya menunjukkan adanya pengaruh positif set kesempatan investasi terhadap tarif pajak efektif, jika set kesempatan investasi dinaikan 1 satuan sedangkan variabel lain memiliki nilai 0, maka akan menyebabkan penningkatan tarif pajak efektif sebesar 0,001.
- d) Nilai koefisien regresi variabel untuk intensitas modal sebesar –0,112 artinya menunjukkan adanya pengaruh negatif intensitas modal terhadap

tarif pajak efektif, jika intensitas modal dinaikan 1 satuan sedangkan variabel lain memiliki nilai 0, maka akan menyebabkan penurunan tarif pajak efektif sebesar 0,112.

- e) Nilai koefisien regresi variabel untuk konservatisme akuntansi sebesar  $-2,026E-9$  artinya menunjukkan adanya pengaruh negatif konservatisme akuntansi terhadap tarif pajak efektif, jika konservatisme akuntansi dinaikan 1 satuan sedangkan variabel lain memiliki nilai 0, maka akan menyebabkan penurunan tarif pajak efektif sebesar  $2,026E-9$ .

### 3. Pengujian Hipotesis

Dalam Penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji Statistik t, Uji statistik F, dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### a. Uji Statistik t

Uji Statistik t pada dasarnya berfungsi untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (terpisah). Uji t dapat juga dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Pengukuran yang dipakai adalah dengan menggunakan perbandingan t tabel dengan t hitung, untuk itu dibentuklah suatu hipotesis sebagai berikut :

Ho: Variabel Independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen

Ha: Variabel Independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen

Jika  $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sedangkan bila  $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dengan derajat kepercayaan 5% dan  $df = 137 (n) - 5$  (jumlah variabel dependen dan variabel independen), maka diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,97810.

**Tabel IV.9**  
**Hasil Uji Statistik t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,359	,043		8,305	,000
	LAG_MA	-,148	,046	-,468	-3,261	,001
	LAG_IOS	,001	,000	,137	1,237	,218
	LAG_CIR	-,112	,038	-,396	-2,959	,004
	LAG_CON	-2,026E-9	,000	-,137	-1,662	,099

a. Dependent Variable: LAG\_ETR

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Dari tabel IV.9 Uji t , bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

#### a) Pengujian Hipotesis 1

Variabel Kecakapan Manajerial memiliki nilai t hitung sebesar 3,261 yang mana lebih besar dari t tabel, yaitu sebesar 1,97810 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang berada dibawah taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Kecakapan Manajerial berpengaruh dengan arah negatif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan Kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan diterima.

#### **b) Pengujian Hipotesis 2**

Variabel Set Kesempatan Investasi memiliki nilai t hitung sebesar 1,237 yang mana lebih kecil dari t tabel, yaitu sebesar 1,97810 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,218 yang berada diatas taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa set kesempatan investasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan set kesempatan investasi berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif perusahaan ditolak.

#### **c) Pengujian Hipotesis 3**

Variabel Intensitas modal memiliki nilai t hitung sebesar 2,959 yang mana lebih besar dari t tabel, yaitu sebesar 1,97810 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 yang berada dibawah taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Intensitas modal berpengaruh

dengan arah negatif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan Intensitas modal berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan diterima.

#### **d) Pengujian Hipotesis 4**

Variabel Konservatisme akuntansi memiliki nilai t hitung sebesar 1,662 yang mana lebih kecil dari t tabel, yaitu sebesar 1,97810 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,099 yang berada diatas taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan ditolak.

#### **b. Uji Statistik F**

Uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Jika nilai F hitung  $>$  F tabel dengan tingkat signifikan 5%, maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika F hitung  $<$  F tabel dengan tingkat signifikan 5%, maka H0 diterima dan H1

ditolak, artinya bahwa secara simultan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

Dalam penelitian ini diperoleh nilai F tabel sebesar 2,44, lalu setelah dilakukan pengujian, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel IV.10**  
**Hasil Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,029	4	,007	4,068	,004 <sup>b</sup>
	Residual	,232	132	,002		
	Total	,261	136			

a. Dependent Variable: LAG\_ETR

b. Predictors: (Constant), LAG\_CON, LAG\_CIR, LAG\_IOS, LAG\_MA

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Hasil pada tabel IV.10 uji statistik F, menunjukkan nilai F hitung sebesar 4,068 dimana nilai F hitung tersebut lebih besar dari nilai F tabel yaitu sebesar 2,44 dengan tingkat signifikansi 0,004 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Kecakapan Manajerial, Set Kesempatan Investasi, Intensitas Modal, dan Konservatisme Akuntansi secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan.

**c. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan sejauh mana variabel variabel independen mampu memprediksi variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinan berarti variabel variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen dan hasil tersebut memberikan gambaran seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Berikut tabel hasil output dari uji koefisien determinasi:

**Tabel IV.11**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,331 <sup>a</sup>	,110	,083	,04196

a. Predictors: (Constant), LAG\_CON, LAG\_CIR, LAG\_IOS, LAG\_MA

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Dari tabel IV.11 diatas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,083 atau 8,3%. Hal ini menunjukkan bahwa 8,3% dari tarif pajak efektif perusahaan mampu dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam penelitian ini yakni, kecakapan manajerial, set kesempatan investasi, intensitas modal,

dan konservatisme akuntansi. Sedangkan 91.7% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Tarif Pajak Efektif**

Dari hasil Uji Statistik t yang telah dilakukan, variabel Kecakapan Manajerial memiliki nilai t hitung sebesar 3,261 yang mana lebih besar dari t tabel, yaitu sebesar 1,97810 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang berada dibawah taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel kecakapan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan yang artinya jika tingkat kecakapan manajerial meningkat maka akan berdampak terhadap menurunnya tarif pajak efektif yang dikeluarkan oleh perusahaan sebaliknya jika tingkat kecakapan manajerial menurun, maka hal ini akan berdampak terhadap meningkatnya tarif pajak efektif yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani (2013) dan penelitian yang dilakukan Ruba'i (2009) yang menyatakan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh signifikan dan berhubungan dengan arah negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung konsep perencanaan pajak oleh Suandy (2006) dan teori kecakapan manajerial oleh Sulastri (2009) yang menyatakan bahwa

kecakapan manajerial adalah suatu keterampilan atau karakteristik personal yang membantu tercapainya kinerja yang tinggi dalam tugas manajemen. Manajer yang cakap akan mampu merencanakan dan membuat strategi bisnis yang akan menguntungkan perusahaan, termasuk kebijakan dan strategi pajak perusahaan. Perencanaan pajak perusahaan merupakan bagian dari fungsi perencanaan dan kebijakan bisnis yang harus dijalani oleh seorang manajer. Perencanaan pajak yang efektif dapat terjadi karena manajer mampu mempertimbangkan dengan lebih baik konsekuensi pajak atas keputusan yang diambil.

Hasil penelitian ini juga mendukung tentang konsep agensi yang mengasumsikan bahwa semua individu akan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Adanya wewenang untuk memilih standar dan sikap oportunistik dapat dimanfaatkan oleh manajer yang cakap untuk melakukan manajemen pajak yang dapat menurunkan ETR perusahaan.

Pengaruh negatif dan signifikan kecakapan manajerial terhadap tarif pajak efektif perusahaan dapat terlihat pada perbandingan data observasi dalam penelitian ini, PT Unilever Indonesia (UNVR) selama tiga tahun periode penelitian (2011, 2012, 2013) memiliki rata-rata kecakapan manajerial sebesar

1,00683 atau sebesar 100% dan memiliki rata-rata tarif pajak efektif sebesar 0,24566 atau sebesar 24,56%, sedangkan PT Japfa Comfeed Indonesia (JPFA) yang tingkat kecakapan manajerialnya hanya sebesar 0,8742 atau 87,4% memiliki rata-rata tarif pajak efektif yang lebih besar dibandingkan dengan PT Unilever Indonesia (UNVR) yaitu 0,3434 atau 34,3%. Hal ini dapat membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat kecakapan manajerial maka tarif pajak efektif perusahaan akan semakin kecil.

## **2. Pengaruh Set kesempatan Investasi terhadap Tarif Pajak Efektif**

Dari hasil pengujian yang dilakukan, variabel set kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil ini dibuktikan dengan hasil uji statistik t (parsial) variabel set kesempatan investasi yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,237 yang mana lebih kecil dari nilai t tabel, yaitu sebesar 1,97810 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,218 dan berada diatas taraf signifikansi sebesar 0,05. Atas hasil ini dengan demikian hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ruba'i (2009) dan penelitian yang dilakukan Handayani (2013) yang menyatakan bahwa set kesempatan investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Perbedaan ini bisa saja terjadi karena adanya perbedaan tahun penelitian. Kemungkinan lain yang menjadi penyebab tidak berpengaruhnya set kesempatan investasi terhadap tarif

pajak efektif karena dalam penelitian ini hanya menggunakan satu rasio sebagai proksi IOS. Menurut Handayani (2013), Ruba'i (2009) dalam penelitiannya menggunakan lima proksi sekaligus untuk menghitung variabel set kesempatan investasi. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata IOS perusahaan sampel jauh sangat rendah dibandingkan nilai tertingginya. Hal tersebut menggambarkan bahwa umumnya perusahaan sampel pada penelitian ini tidak memiliki set kesempatan investasi yang besar sehingga tidak berpengaruh terhadap ETR.

Perbandingan variabel set kesempatan investasi terhadap tarif pajak efektif dapat terlihat pada data observasi dalam penelitian ini, PT Ultrajaya Milk Industry selama tiga tahun periode penelitian (2011, 2012, 2013) memiliki rata-rata set kesempatan investasi (IOS) sebesar 0,465 dan memiliki rata-rata tarif pajak efektif sebesar 0,2456 atau 24,56%, sedangkan PT Nippon Indosari Corpindo yang memiliki rata-rata set kesempatan investasi lebih besar dari PT Ultrajaya Milk Industry yaitu 1,3932 hanya memiliki rata-rata tarif pajak efektif sebesar 0,2391 atau 23,9% yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata tarif pajak efektif PT Ultrajaya Milk Industry.

### **3. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Tarif Pajak Efektif**

Dari hasil Uji Statistik t yang telah dilakukan, variabel Intensitas modal memiliki nilai t hitung sebesar 2,959 yang mana lebih besar dari t tabel, yaitu sebesar 1,97810 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 yang berada dibawah

taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel intensitas modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan yang artinya jika tingkat intensitas modal meningkat maka akan berdampak terhadap menurunnya tarif pajak efektif yang dikeluarkan oleh perusahaan sebaliknya jika tingkat intensitas modal menurun, maka hal ini akan berdampak terhadap meningkatnya tarif pajak efektif yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan, Ardyansyah (2014) dan Primordia (2014) yang sama-sama menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Wibowo (2012) yang meneliti tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tarif pajak efektif. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hasil penelitian ini juga mendukung konsep *tax planning* menurut Zain (2008) yang menyatakan Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha Wajib Pajak atau kelompok Wajib Pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik wajib pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya, berada dalam posisi yang paling minimal sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial. Berdasarkan Undang-Undang perpajakan No. 17 Tahun 2000 pasal 6 ayat (1) beban

penyusutan dikategorikan sebagai biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak sehingga dapat menurunkan ETR perusahaan.

Variabel intensitas modal dalam penelitian ini mempunyai arah yang negatif. Sehingga dapat dikatakan jika semakin besar intensitas modal maka akan dapat mengurangi besaran tarif pajak efektif yang dikeluarkan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan intensitas modal memiliki keterkaitan dengan asset tetap perusahaan. Semakin besar asset tetap yang dimiliki sebuah perusahaan maka akan semakin besar biaya penyusutannya. Dengan semakin besarnya biaya penyusutan maka akan mengurangi laba perusahaan sehingga beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga berkurang.

Pengaruh negatif dan signifikan intensitas modal terhadap tarif pajak efektif perusahaan juga dapat terlihat pada perbandingan data observasi dalam penelitian ini, PT Astra Otoparts selama tiga tahun periode penelitian (2011, 2012, 2013) memiliki rata-rata intensitas modal sebesar 0,6287 atau 62,9% dan memiliki rata-rata tarif pajak efektif sebesar 0,1680 atau sebesar 16,8%, sedangkan PT Kedawung Setia Industrial yang tingkat intensitas modalnya hanya sebesar 0,3751 atau 37,5% memiliki rata-rata tarif pajak efektif yang lebih besar dibandingkan dengan PT Astra Otoparts yaitu 0,2732 atau 27,32%. Hal ini dapat membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas modal maka tarif pajak efektif perusahaan akan semakin kecil.

#### **4. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Tarif Pajak Efektif**

Dari hasil pengujian yang dilakukan, variabel konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil ini dibuktikan dengan hasil uji statistik t (parsial) variabel konservatisme akuntansi yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,662 yang mana lebih kecil dari nilai t tabel, yaitu sebesar 1,97810 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,099 yang berada diatas taraf signifikansi sebesar 0,05. Berdasarkan hasil ini dengan demikian hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jaya, et al (2013) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil ini disebabkan karena peraturan perpajakan di Indonesia dapat mengantisipasi prinsip konservatisme yang masih dipegang oleh beberapa perusahaan agar tidak mengurangi pemasukan pajaknya secara masif. Hal tersebut dapat terlihat pada beberapa kebijakan pemerintah mengenai perpajakan seperti tidak diperkenankannya membentuk cadangan piutang ragu-ragu sebagai pengurang penghasilan kena pajak dan hanya boleh menggunakan metode harga perolehan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama (FIFO) serta tidak boleh menggunakan LIFO untuk menilai persediaan dan pemakaian persediaan untuk perhitungan harga pokok. Jika merujuk pada peraturan tersebut, dapat dikatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi

sudah tidak bisa lagi digunakan sebagai alasan untuk mengurangi besaran tarif pajak efektif yang dikeluarkan wajib pajak atau perusahaan.

Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata konservatisme akuntansi perusahaan sampel sebesar 551852,47. Hasil dari perhitungan proksi dapat dikatakan konservatif apabila hasilnya bernilai minus. Berdasarkan hal tersebut maka sebagian besar perusahaan sampel tidak dapat digolongkan konservatif sehingga tidak berpengaruh terhadap ETR. Ketidakpengaruh konservatisme akuntansi terhadap tarif pajak efektif perusahaan juga dapat terlihat pada data observasi dalam penelitian ini, PT Mandom Indonesia pada tahun 2011 memiliki nilai konservatisme positif yaitu 60.718 dengan nilai tarif pajak efektif (ETR) sebesar 0,27346 atau 27,3% kemudian pada tahun 2012 PT Mandom Indonesia mencatatkan nilai konservatisme negatif yaitu sebesar -106.500 dengan nilai ETR yang lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu 0,3065 atau sebesar 30,6%. Dengan melihat pada contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai konservatisme akuntansi tidak menjamin bahwa tarif pajak efektif yang dikeluarkan perusahaan akan semakin berkurang.